

KONSEP ABBUN DAN WĀLĪDUN DALAM AL-QUR'AN: KORELASI DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Wahyu Seprianto, Deki Adi Ridho Anggara, Muhammad Shofwan Mutaqqin, Iqbal Hidayah,

¹²³⁴Universita Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia

wahyuseprianto@unida.gontor.ac.id, dekiridho@unida.gontor.ac.id,

muhhammadshofwan@unida.gontor.ac.id, Iqbalhidayah40@unida.gontor.ac.id,

Received: 15-02-2026

Revised: 10-03-2026

Approved: 15-03-2026

*) Corresponding Author

Copyright ©2026 Authors

Abstract

Abstract This study examines the conceptual differences between the terms abbun and walid in the Qur'an and their correlation with children's character education. The term abbun is mentioned 108 times, while walid is mentioned 22 times in the Qur'an, indicating a significant functional difference. Using library research with a thematic interpretation approach, this study analyzes the meanings of these two terms through various classical interpretation books such as Tafsir Ibnu Katsir, Mafatih al-Ghaib, al-Kasysyaf, and Tafsir al-Misbah. The results show that ab does not only mean biological father, but emphasizes the dimensions of responsibility, guidance, family leadership, and educational roles that include grandfathers, uncles, or teachers. Meanwhile, walid emphasizes the biological aspect with an emphasis on affection, respect, and the child's moral responsibility towards parents. The correlation between the two in children's character education includes the values of patience, monotheism, religiosity, respect, and spiritual awareness. This research contributes to understanding the concept of holistic family-based Islamic education, where the father acts as both an educator (abbun) and a provider of affection (wālīdun), creating a balance between spiritual, emotional, and social education to shape a generation with strong character amid the challenges of modernity.

Keywords: Abbun, Waliddun, Al-Qur'an, Character Education, morals

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perbedaan konseptual antara lafaz abbun dan walid dalam Al-Qur'an serta korelasinya dengan pendidikan karakter anak. Lafaz abbun disebutkan 108 kali sedangkan walid disebutkan 22 kali dalam Al-Qur'an, menunjukkan perbedaan fungsional yang signifikan. Menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (mawḍū'ī), penelitian ini menganalisis makna kedua lafaz tersebut melalui berbagai kitab tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir, Mafatih al-Ghaib,

al-Kasysyaf, dan Tafsir al-Misbah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ab tidak hanya bermakna ayah kandung secara biologis, tetapi menekankan dimensi tanggung jawab, pembinaan, kepemimpinan keluarga, dan peran edukatif yang mencakup kakek, paman, atau guru. Sementara walid menegaskan aspek biologis dengan penekanan pada kasih sayang, rasa hormat, dan tanggung jawab moral anak terhadap orang tua. Korelasi keduanya dalam pendidikan karakter anak meliputi nilai-nilai kesabaran, tauhid, religiusitas, rasa hormat, dan kesadaran spiritual. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami konsep pendidikan Islam berbasis keluarga yang holistik, di mana ayah berperan sebagai pendidik (abbun) sekaligus pemberi kasih sayang (wālīdun), menciptakan keseimbangan antara pendidikan spiritual, emosional, dan sosial untuk membentuk generasi berkarakter kuat di tengah tantangan modernitas.

Kata Kunci: *Abbun, Waliddun, Al-Qur'an, Pendidikan Karakter, akhlak*

Pendahuluan

Dalam praktik penggunaan sehari-hari, istilah "ayah" dan "orang tua" sering digunakan secara bergantian tanpa mempertimbangkan perbedaan semantik yang terkandung dalam bahasa Arab, khususnya dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menyebutkan sosok ayah dengan dua lafaz berbeda, yaitu *abbun* (أب) dan *wālīdun* (والد), yang masing-masing membawa konteks, makna, dan konotasi yang berbeda. Penggunaan kedua lafaz ini bukan sekadar sinonim, melainkan menunjukkan perbedaan fungsi, pendekatan emosional, biologis, dan spiritual antara ayah sebagai figur pendidik dan ayah sebagai pewaris keturunan.¹

Dalam masyarakat Muslim, khususnya dalam lingkungan pendidikan dan keluarga, kurangnya pemahaman terhadap perbedaan terminologis ini sering menyebabkan terabaikannya nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan melalui keteladanan orang tua. Akibatnya, pembentukan karakter anak seringkali bersifat formalistik dan tidak menyentuh dimensi spiritual serta tanggung jawab moral orang tua sebagaimana yang digambarkan dalam kisah para nabi dan orang saleh dalam Al-Qur'an.²

Permasalahan mendasar yang diungkapkan oleh Raghīb al-Ashfahani adalah bahwa lafaz *abbun* dapat merujuk kepada siapa saja yang memiliki peran dalam bimbingan atau pendidikan, atau menjadi sebab dari keberadaan sesuatu, sementara lafadz *wālīdun* terbatas pada ayah biologis alami. Perbedaan ini

¹ الراغب الأصفهاني، المفردات في غريب القرآن (بيروت: مكتبة نزار مصطفى الباتنة، ١٩٦١ م)

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran)* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

mempengaruhi interpretasi ayat-ayat yang menggunakan kedua istilah tersebut, terutama yang berkaitan dengan hak dan kewajiban orang tua atau figur otoritas.³

Fenomena yang terjadi pada generasi anak-anak saat ini menunjukkan degradasi karakter yang cukup mengkhawatirkan. Banyak anak menunjukkan perilaku individualistis, kurang empati, berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta ketergantungan berlebihan pada teknologi yang cenderung melemahkan nilai-nilai sosial dan spiritual. Perilaku seperti *bullying*, kecanduan game online, menurunnya semangat belajar dan kepedulian sosial merupakan beberapa contoh nyata dari krisis karakter yang terjadi di tengah masyarakat modern.⁴

Krisis moral ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Hal ini memerlukan pendekatan pendidikan yang komprehensif berdasarkan fondasi yang kokoh dan nilai-nilai yang mantap. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menawarkan solusi mendasar terhadap problematika moral. Al-Qur'an memuat banyak nilai luhur dan prinsip-prinsip pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun karakter anak sejak dini. Ajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih sayang, dan penghormatan terhadap orang tua serta sesama merupakan inti dari nilai-nilai moral yang ditekankan Al-Qur'an.⁵

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama:

1. Apa makna konseptual lafaz *abbun* dan *wālīdun* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana korelasi kedua lafaz tersebut dengan pendidikan karakter anak?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis makna lafaz *abbun* dan *wālīdun* dalam Al-Qur'an
2. Mengungkap korelasi keduanya dengan pendidikan karakter anak dalam konteks kontemporer

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang studi Al-Qur'an, khususnya terkait makna dan konteks penggunaan lafaz *abbun* dan *wālīdun*

³ الراغب الأصفهاني، مفردات الفاظ القرآن (بيروت: دار الشامية، ١٩٦١ م)

⁴ M.Quraish Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).hlm.65

⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005).hlm70

2. Memberikan pemahaman mendalam tentang penggunaan kedua lafaz dalam Al-Qur'an dari segi semantik, konteks ayat, dan peran fungsional orang tua dalam pembentukan karakter
3. Menjadi landasan teoretis yang bersumber dari Al-Qur'an tentang peran ayah dan ibu dalam pembentukan karakter anak
4. Memberikan pemahaman langsung kepada orang tua tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an
5. Menjadi rujukan dalam merancang kurikulum atau program pendidikan karakter anak berbasis nilai-nilai Al-Qur'an
6. Membantu lembaga pendidikan dalam membentuk generasi yang kuat secara moral dan spiritua

Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ini antara lain:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu Terkait Peran Ayah dan Pendidikan Karakter Anak

No	Peneliti	Tahun	Judul	Fokus Kajian	Gap/Perbedaan
1	Riansyah Ibrahim	2023	Peran Ayah terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Kisah Nabi Ibrahim Yaqub dan Luqman	Peran ayah dalam kisah para nabi	Belum mengkaji makna lafaz ab dan walid secara linguistik
2	Ashri Mubayin	2020	Pendidikan Karakter Anak dalam Perspektif Al-Quran Studi Tafsir Al-Misbah QS Al-Baqarah 83	Sistem pendidikan karakter berbasis nilai Qurani	Tidak membahas perbedaan konseptual antara ab dan walid
3	Luthfiana Mamluatin	2023	Peran Orang Tua sebagai Pembentuk Karakter Anak QS Luqman 12-19	Peran orang tua dalam Tafsir Al-Munir	Tidak menyentuh aspek linguistik lafaz ab dan walid
4	Luthfiana Fauziana Talhis	2021	Pendidikan Karakter Anak Perspektif Al-Quran Analisis QS Al-Shaffat 102-110	Nilai-nilai karakter dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar	Tidak mengkaji konsep lafaz ab dan walid

5	Mafaza Dhiyaul Haq	2025	Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran Studi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid	Peran ayah dengan pendekatan hermeneutika	Belum membahas terminologi ab dan walid
---	--------------------	------	---	---	---

Sumber: Diolah dari berbagai sumber penelitian terdahulu (2020-2025)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa penelitian-penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek praktis peran ayah dalam pendidikan anak melalui kisah-kisah Al-Qur'an, namun belum ada yang secara khusus menganalisis perbedaan konseptual dan semantik antara lafaz *abbun* dan *wālīdun* serta korelasinya dengan pendidikan karakter anak kontemporer.

Definisi *Ab* dan *Walid*

Menurut Raghib al-Ashfahani dalam *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, lafaz *ab* (أب) berarti ayah atau orang tua, namun setiap sesuatu yang menjadi sebab terjadinya sesuatu, perbaikannya, atau penciptaannya juga dapat disebut *ab*. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW disebut sebagai "bapak kaum mukminin" (*ab al-mu'minin*), sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Ahzab [33]: 6 yang menyatakan bahwa Nabi lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka.⁶

Sementara itu, menurut *Mu'jam wa Tafsir Lughawi li Kalimat al-Qur'an* karya Hasan Izzuddin al-Jamal, lafaz *wālīdun* (والد) merujuk secara spesifik kepada ayah biologis (*al-ab al- wālīd*), yaitu laki-laki yang merupakan asal keturunan anak. Untuk menyebut ayah dan ibu secara bersamaan digunakan bentuk *al-walidain* (kedua orang tua). Lafaz *abbun* dalam Al-Qur'an muncul dalam bentuk tunggal, ganda (*abawaih*), dan jamak (*aba'*).⁷

⁶ الراغب الأصفهاني، المفردات في غريب القرآن (بيروت: مكتبة نزار مصطفى البانية، ١٩٦١ م) ص ٤٥٥
⁷ حسن عز الدين الحمل، معجم و تفسير لغوي لكلمات القرآن (الرياض: مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر، ٢٠٠٤ م) ص ٥٥

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter (*tarbiyah akhlaqiyah*) berfokus pada pembentukan perilaku, kepribadian, dan perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai luhur, di mana nilai-nilai tersebut ditanamkan agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik dan termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai proses penanaman dan penghayatan prinsip-prinsip moral yang tinggi ke dalam jiwa peserta didik, sehingga tertanam dalam pemikiran, ucapan, dan perbuatannya, dan tercermin dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.⁸

Pendekatan Tafsir Tematik (*mawḍūʿī*)

Tafsir tematik adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema atau topik yang sama, menyusunnya berdasarkan kronologi turunnya ayat dan sebab-sebab turunnya, kemudian mufassir memberikan penjelasan, keterangan, dan menarik kesimpulan. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan teori Al-Qur'an tentang suatu topik tertentu dengan mengumpulkan berbagai ayat dalam surat-surat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik yang sama, baik secara lafzi maupun tematik, kemudian mengevaluasi dan menafsirkannya sesuai dengan tujuan-tujuan Al-Qur'an.⁹

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengeksplorasi literatur yang ada, kemudian menganalisis literatur tersebut secara cermat. Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi teori-teori yang telah berkembang dalam bidang keilmuannya.¹⁰

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi

⁸ يوسف القرضاوي، دور القيم والأخلاق (القاهرة: مكتبة وهبة، ١٩٩٥ م) ص ٤٠

^٩ عبد الحي الفرماوي، موسوعة التفسير الموضوعي (القاهرة: جامعة الأزهر، ١٩٧٧ م)

¹⁰ Zainuddin Iba and Aditya Wardhana, *Metode Penelitian*, 2023.hlm.10

memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang dipelajari.¹¹

Tabel 2. Sumber Data Penelitian

No	Kategori	Jenis Sumber	Nama Kitab/Karya	Penerbit	Fungsi dalam Penelitian
1	Primer	Tafsir	<i>Mafātīḥ al-Ghaib</i> (Tafsir al-Kabir)	Dar Ihya al-Turats al-'Arabi	Memperkaya pemahaman makna semantik
2	Primer	Tafsir	Tafsir al-Qur'an al-'Azhim	Dar al-Ma'rifah	Menjelaskan korelasi dengan pendidikan
3	Primer	Tafsir	Al-Kasysyāf	Dar al-Ma'rifah	Mengkaji makna <i>ab</i> dan <i>walid</i>
4	Primer	Tafsir	Al-Tahrīr wa al-Tanwīr	Dar al-Tunisiyah	Menjelaskan lafaz <i>ab</i> dan <i>walid</i>
5	Primer	Tafsir	Fath al-Qadīr	Dar Ibnu Katsir	Menjelaskan hikmah dan pesan moral ayat
6	Sekunder	Kamus	<i>Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān</i>	Dar al-Qalam	Definisi terminologi
7	Sekunder	Kamus	<i>Mu'jam wa Tafsīr Lughawī</i>	Dar al-Kutub	Penjelasan linguistik
8	Sekunder	Metodologi	Al-Mabāḥits fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī	Dar al-Qalam	Metode tafsir tematik

Sumber: Diolah dari daftar pustaka penelitian

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis:

1. Menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya, bertujuan untuk menjelaskan karakteristik utama dari variabel secara terperinci.¹²

¹¹ John W. Crewell, *Research Design* (SAGE Publications, Inc., n.d.), Los Angeles.hlm.5

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV. ALFABETA, 2013).hlm.7

2. Mengorganisasikan data dalam pola, kategori, dan unit dasar sehingga memungkinkan untuk menemukan tema yang kemudian dirumuskan sebagai hipotesis berdasarkan hasil klasifikasi data tertentu, bertujuan untuk mengeksplorasi informasi secara mendalam dan detail tentang pemahaman dan penafsiran ayat-ayat dalam Al-Qur'an.¹³

Hasil dan Pembahasan

Klasifikasi Lafaz *Ab* dalam Al-Qur'an

Lafaz *ab* dan derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 108 kali dengan berbagai bentuk kata. Berikut klasifikasi berdasarkan makna semantiknya:

Tabel 3. Klasifikasi Makna Lafaz *Ab* dalam Al-Qur'an

No	Lategori Makna	Frekuensi	Contoh Ayat	Penjelasan
1	<i>Abbun</i> sebagai ayah kandung biologis	45 kali	QS. Yusuf: 78, 80, 11. 17, 63	Merujuk pada ayah biologis langsung
2	<i>Abbun</i> sebagai asal-usul, kakek, nenek moyang	55 kali	QS. Al-Baqarah [2]: 133, 170, 200	Mencakup kakek dan leluhur
3	<i>Abbun</i> dalam bentuk dual (dua orang tua)	7 kali	QS An-Nisa [4]: 11, QS Al-Kahfi [18]: 80	Ayah dan ibu sebagai kesatuan
4	<i>Abbun</i> bermakna kakek	1 kali	QS Yusuf [12]: 6	Ibrahim dan Ishaq sebagai kakek Yusuf
5	<i>Abbun</i> bermakna paman	2 kali	QS Al-An'am [6]: 74, QS Al-Baqarah [2]: 133	Ismail sebagai paman Ya'qub

Sumber: *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an (Abdul Baqi, 1364 H)*

Dari tabel di atas terlihat bahwa lafaz *abbun* dalam Al-Qur'an memiliki spektrum makna yang luas, tidak terbatas pada ayah biologis, tetapi juga mencakup figur-figur lain yang memiliki peran dalam pembinaan, pendidikan, dan kepemimpinan keluarga.

¹³ Nashruddin Baidan and Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, 1st ed. (Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015).hlm.3

Klasifikasi Lafaz *wālīdun* dalam Al-Qur'an

Lafaz *walid* dan derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 22 kali. Berbeda dengan *abbun*, lafaz *wālīdun* secara konsisten merujuk pada orang tua biologis dengan penekanan pada aspek kasih sayang dan kewajiban anak untuk berbakti.

Tabel 4. Distribusi Lafaz *Waliddun* dalam Al-Qur'an

No	Frekuensi	Frekuensi	Contoh Ayat	Konteks
1	<i>Walid</i> (tunggal)	2 kali	QS Luqman [31]: 33, QS Al-Balad [90]: 3	Ayah sebagai individu
2	<i>Al-Walidani</i>	3 kali	QS An-Nisa [4]: 7, 33	Kedua orang tua
3	<i>Al-Walidaini</i>	7 kali	QS Al-Baqarah [2]: 83, 180, 215	Konteks hak orang tua
4	<i>Walidaika</i>	1 kali	QS Luqman [31]: 14	Konteks hak orang tua
5	<i>Walidaihi</i>	5 kali	QS Maryam [19]: 14, QS Al-Ankabut [29]: 8	Kedua orang tuamu
6	<i>Walidaiya</i>	4 kali	QS Ibrahim [14]: 41, QS An-Naml [27]: 19	Kedua orang tua saya

Sumber: *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an* (Abdul Baqi, 1364 H)

Analisis Lafaz *Ab* dalam QS Yusuf [12]: 11

Teks Ayat: قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ

Terjemahan: "Mereka berkata: 'Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal kami benar-benar orang yang mengharapkan kebaikan baginya?'"

Dalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa surat Yusuf adalah surat yang unik karena menceritakan kisah seorang tokoh dengan kesempurnaan insani. Para mufassir selalu memahami kisah dalam surat ini sebagai "ahsan al-qashash" (sebaik-baik kisah), tidak hanya karena mengandung pelajaran moral dan hikmah yang kaya, tetapi juga karena kisah ini kaya dengan penggambaran realistik kehidupan, mulai dari gejolak jiwa pemuda, godaan wanita, hingga kepahitan penderitaan, kesabaran, dan kasih sayang ayah.¹⁴

Penggunaan panggilan "*ya abana*" (wahai ayah kami) dalam ayat ini menunjukkan adab dan penghormatan anak kepada ayah. Menurut Tafsir Al-

¹⁴ Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. hlm. 344

Tahrir wa al-Tanwir, lafaz ini bukan sekadar panggilan, tetapi mengandung makna kelembutan, penghormatan, dan kedekatan. Dengan demikian, dialog dengan ayah dimulai dengan panggilan yang mengandung rasa hormat, yaitu "*ya abana*", yang menunjukkan kebiasaan ketika anak memanggil ayahnya.¹⁵

Nilai Pendidikan yang Terkandung:

1. Kesabaran ayah dalam menghadapi dinamika psikologis anak-anaknya
2. Pentingnya komunikasi yang santun dalam keluarga
3. Kearifan orang tua dalam mengelola konflik antar saudara

Analisis Lafaz *Abbun* dalam QS Al-Baqarah [2]: 133

Teks Ayat: أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahan: "Ataukah kamu menyaksikan ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'"

Dalam ayat ini, Ismail disebut sebagai bagian dari "*aba'ika*" (bapak-bapakmu) meskipun sebenarnya ia adalah paman Ya'qub. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Arab dan Al-Qur'an, paman juga dapat disebut sebagai "*abbun*" karena memiliki peran dalam garis keturunan dan pendidikan spiritual keluarga.

Menurut Tafsir Al-Wasith karya Wahidi al-Naisaburi, penyebutan Ismail sebagai "*abbun*" meskipun ia adalah paman Ya'qub menunjukkan bahwa dalam bahasa Arab, paman juga disebut ayah.¹⁶ Ini memperkuat konsep bahwa *abbun* lebih menekankan pada peran fungsional dalam pembinaan keluarga dan transmisi nilai-nilai keagamaan.

¹⁵ محمد الطاهر ابن عاشور، تفسير التحرير والتنوير (توين: دار ابن حزم) ص ٣٧
¹⁶ أبي الحسن علي بن أحمد الواحدي النيسابوري، الوسيط في تفسير القرآن الكريم المجيد (بيروت: دار الكتب العلمية)، ص ٤٠

Nilai Pendidikan yang Terkandung:

1. Pentingnya wasiat tauhid dari orang tua kepada anak
2. Kontinuitas nilai-nilai keimanan dalam keluarga
3. Peran keluarga besar dalam pendidikan spiritual anak

Analisis Lafaz *wālidun* dalam QS Al-Ankabut [29]: 8

Teks Ayat: وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahan: "Dan Kami perintahkan kepada manusia agar (berbuat) baik kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Menurut riwayat dari Imam Muslim, Tirmidzi, dan lainnya dari Sa'd bin Abi Waqqash, ibunya berkata: "Bukankah Allah memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua? Demi Allah, aku tidak akan makan dan minum sampai aku mati atau engkau kembali kepada kekafiran." Maka turunlah ayat ini.¹⁷

Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir menjelaskan bahwa konteks ayat ini terkait dengan firman Allah sebelumnya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku." Pembukaan ayat dengan "وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا" berfungsi sebagai pendahuluan untuk menegaskan bahwa kewajiban berbuat baik kepada orang tua tidak berarti harus menaati mereka dalam keburukan atau maksiat. Ini sesuai dengan hadis Nabi SAW: "Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Khaliq"¹⁸

Nilai Pendidikan yang Terkandung:

1. Kewajiban berbakti kepada orang tua dengan batasan tauhid
2. Keseimbangan antara bakti kepada orang tua dan keteguhan akidah
3. Pentingnya pendidikan tauhid sejak dini agar anak tidak mudah terpengaruh

¹⁷ imam Asy-Syuyuthi, *ASBABUN NUZUL Sebab-Sebab Turunnya Al-Quran* (Pustaka Al-Kautsar, 2014).

¹⁸ عاشور, تفسير التحرير والتنوير, ص ٤٧١

Analisis Lafaz *wālidun* dalam QS Al-Baqarah [2]: 215

Teks Ayat: ۚ يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۚ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّهِ الدِّينُ وَالْأَقْرَبِينَ وَلِالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Terjemahan: "Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah: 'Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaklah diberikan kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan.' Dan apa saja kebaikan yang kamu kerjakan, sungguh, Allah Maha Mengetahuinya.

Korelasi konsep *abbun* dan *wālidun* dengan pendidikan karakter anak terlihat pada keseimbangan peran orang tua. Ayah tidak hanya berperan sebagai pemberi nafkah dan pewaris keturunan, tetapi juga sebagai pendidik utama yang membentuk kepribadian, akhlak, dan spiritualitas anak. Nilai-nilai karakter seperti kesabaran, ketaatan kepada Allah, rasa hormat kepada orang tua, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan secara efektif apabila peran ab dan walid dijalankan secara harmonis dalam keluarga.

Pendidikan karakter anak dalam perspektif Al-Qur'an tidak bersifat parsial, melainkan holistik. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mengintegrasikan aspek biologis, emosional, spiritual, dan sosial, sebagaimana tergambar dalam penggunaan lafaz ab dan walid dalam Al-Qur'an.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lafaz *abbun* dan *wālidun* dalam Al-Qur'an memiliki perbedaan makna yang signifikan. Lafaz *abbun* memiliki makna yang luas dan fungsional, mencakup peran sebagai pendidik, pembimbing, dan pemimpin keluarga, sedangkan lafaz *wālidun* menegaskan hubungan biologis dan emosional antara orang tua dan anak. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang peran orang tua tidak hanya dari aspek biologis, tetapi juga dari aspek tanggung jawab pendidikan dan pembentukan karakter.

Korelasi konsep *abbun* dan *wālidun* dengan pendidikan karakter anak menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang ideal memerlukan keseimbangan antara keteladanan, bimbingan spiritual, dan kasih sayang. Ayah

berperan sebagai figur pendidik (*abbun*) sekaligus orang tua biologis (*wālīdun*) yang memberikan cinta dan perhatian. Pemahaman terhadap kedua konsep ini dapat menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan karakter anak yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Penutup

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian Al-Qur'an, khususnya dalam memahami perbedaan semantik lafaz *abbun* dan *wālīdun* serta implikasinya terhadap pendidikan karakter anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat praktis bagi orang tua, pendidik, dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang pola pendidikan keluarga yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengkaji konsep ini dengan pendekatan empiris atau mengaitkannya dengan tantangan pendidikan anak di era digital. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan keluarga yang bersumber dari Al-Qur'an dapat terus relevan dan aplikatif dalam menjawab problematika moral generasi masa kini.

Referensi

- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, n.d.
- Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. 1st ed. Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015.
- Iba, Zainuddin, and Aditya Wardhana. *Metode Penelitian*, 2023.
- imam Asy-Syuyuthi. *ASBABUN NUZUL Sebab-Sebab Turunnya Al-Quran*. Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- John W. Crewell. *Research Design*. SAGE Publications, Inc., n.d. Los Angeles.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran)*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M.Quraish. *Pesan,Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA, 2013.

-
- الأصفهاني، الراغب. *المفردات في غريب القرآن*. مكتبة نزار مصطفى البانة، ١٩٦١ م.
- . *مفردات الفاظ القرآن*. بيروت: دار الشامية، ١٩٦١ م.
- الحمل، حسن عز الدين. *معجم و تفسير لغوي لكلمات القرآن*. الرياض: مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر، ٢٠٠٤ م.
- الفرماوي، عبد الحي. *موسوعة التفسير الموضوعي*. القاهرة: جامعة الأهر، ١٩٧٧ م.
- النيسابوري، أبي الحسن علي بن أحمد الواحدي. *الوسيط في تفسير القرآن الكريم* / المجيد. دار الكتب العلمية، بيروت - لبنان.
- عاشور، محمد الطاهر ابن. *تفسير التحرير والتنوير*. توين: دار ابن حزم.
- يوسف القرضاوي. *دور القيم والأخلاق*. القاهرة: منبى وهبة